

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pariwisata yang begitu pesat pada saat ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat dalam upaya pembangunan negara Indonesia. Seperti yang telah diketahui sebelumnya jika salah satu tujuan pembentukan pemerintahan Negara Indonesia adalah untuk memajukan kesejahteraan umum. Konsep kesejahteraan umum dalam konstitusi Indonesia tidak hanya bermakna untuk memajukan kemakmuran material saja tetapi juga meningkatkan kebahagiaan warga negaranya. Kebahagiaan merupakan suatu hal yang dipersepsikan secara subjektif oleh setiap orang.

Beberapa ahli mendefinisikan kebahagiaan sebagai: sejauh mana individu menilai secara positif kualitas dari keseluruhan hidupnya. Berbagai peneliti pun menyebutkan bahwa kebahagiaan memiliki dua komponen yaitu komponen afektif dan komponen kognitif. Komponen afektif berkaitan dengan sejauh mana individu merasa positif mengenai dirinya (*hedonic level of affect*), sedangkan komponen kognitif berkaitan dengan tingkat kepuasan individu terhadap apa yang ia peroleh dalam hidup (*contentment/life satisfaction*) (Veenhoven, 1984).

Hal tersebut menjelaskan jika Indeks Kebahagiaan atau secara Internasional disebut *Happiness Index* dianggap penting oleh suatu negara. Pentingnya indeks kebahagiaan tidak berarti membuat indikator ekonomi harus digantikan oleh indikator kebahagiaan, tetapi semata-mata untuk melengkapi indikator ekonomi yang telah ada, sebagai ukuran perkembangan dan keberhasilan pembangunan suatu negara (Kompasiana, 2014).

Indeks kebahagiaan merupakan indeks komposit yang disusun oleh tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. Kesepuluh aspek tersebut secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan yang meliputi kepuasan terhadap: (1) kesehatan, (2) pendidikan,

(3) pekerjaan, (4) pendapatan, (5) keharmonisan keluarga, (6) ketersediaan waktu luang, (7) hubungan sosial, (8) kondisi rumah dan aset, (9) keadaan lingkungan, dan (10) kondisi keamanan (Badan Pusat Statistik, 2015).

Pada tahun 2015, Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan jika indeks kebahagiaan Indonesia tahun 2014 silam tercatat sebesar 68,28 dari skala 0-100. Artinya jika dibuat nilai tengah sebesar 50, maka Indonesia dalam kategori cenderung bahagia atau bisa dikatakan jika masyarakat Indonesia pada saat itu masih belum bisa dikategorikan bahagia karena masih mendekati angka 50 (Kompasiana, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, dalam beberapa tahun terakhir ini banyak kegiatan-kegiatan bernilai sosial, lingkungan, ataupun kesehatan yang dikembangkan di kota-kota besar di Indonesia, khususnya Kota Bandung dengan tujuan untuk meningkatkan indeks kebahagiaan masyarakat. Indeks kebahagiaan dari kegiatan-kegiatan tersebut diukur berdasarkan aktivitas masyarakat yang berkumpul pada sebuah ruang publik dengan memanfaatkan waktu luangnya untuk melakukan banyak aktivitas bersama daripada berdiam diri didalam rumah.

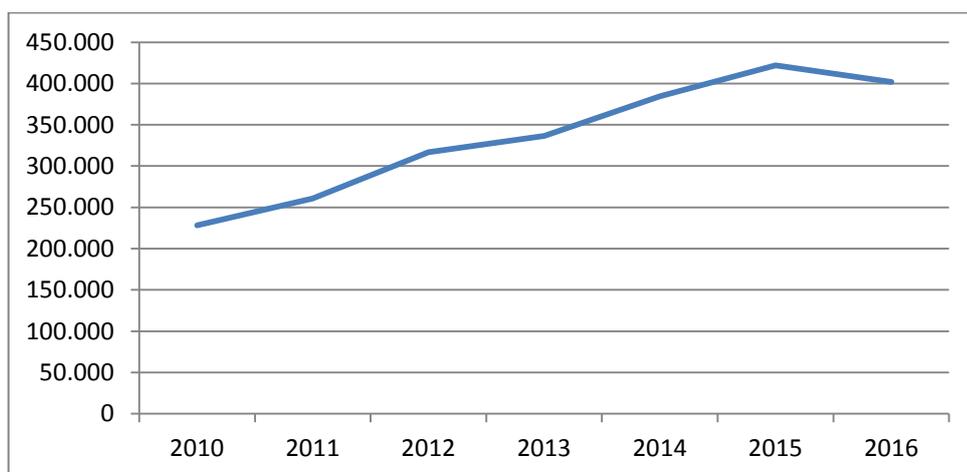
Program indeks kebahagiaan ini memulai langkah awalnya dengan mengaktifkan kembali fungsi pada taman-taman kota di Kota Bandung sebagai ruang publik yang dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebagai sarana rekreasi masyarakat di Kota Bandung, keberadaan taman-taman kota di Kota Bandung perlu diperbaharui menjadi taman tematik. Hal ini dikarenakan keberadaan taman-taman tematik yang mendapat revitalisasi tersebut adalah sebagai upaya untuk meningkatkan indeks kebahagiaan masyarakat. Semakin banyak taman kota, semakin banyak pula ruang bagi masyarakat untuk melakukan interaksi baik dengan sesama masyarakat ataupun alam (Harjono, 2014).

Menurut Berlage tokoh Bandoeng Vooruit dalam Harjono (2014), konsep taman-taman yang ada di Bandung sebagai ruang publik adalah oase dalam kota, terbuka, tempat warga berleha-leha sejenak, mengakrabkan diri dengan alam atau sekedar mencari ilham. Melihat kutipan tersebut,

keberadaan taman-taman kota di Kota Bandung begitu pentingnya untuk masyarakat modern yang membutuhkan lebih banyak ruang kota yang sehat dan nyaman untuk beristirahat dan menyegarkan diri setelah menjalani pekerjaan rutinnnya. Sehingga keberadaan taman kota dapat membantu meningkatkan produktivitas masyarakat modern ketika akan kembali menjalani rutinitasnya tersebut.

Selain berfungsi sebagai tempat untuk berinteraksi dengan warga kota lainnya, taman kota juga dapat menjadi lokasi yang nyaman untuk ditinggali baik itu untuk bersantai atau menikmati udara, menyediakan tempat rekreasi murah dan bersahabat bagi anak-anak muda, wadah untuk berkumpulnya masyarakat dari berbagai golongan atau komunitas tertentu, dan berfungsi juga sebagai sarana edukasi yang dapat meningkatkan kembang tumbuh anak-anak usia dini. Maka tak salah jika pemerintah membuat program revitalisasi kepada beberapa taman kota di Kota Bandung untuk diperbaharui menjadi kawasan taman yang berkonsep tematik yang disesuaikan dengan fungsi dan ruang yang berbeda-beda untuk setiap tamannya.

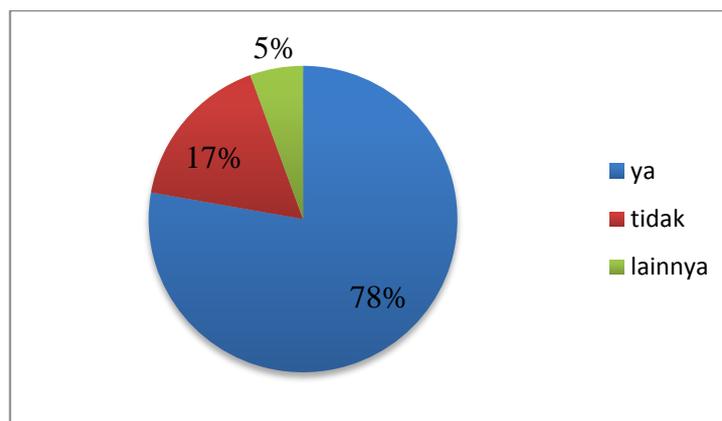
Salah satu taman warisan era kolonial yang hingga saat ini masih bertahan dan sedang mendapatkan program revitalisasi adalah Insulidenpark (Taman Lalu Lintas Ade Irma Suryani). Taman Lalu Lintas Bandung ini merupakan taman kota yang potensial untuk di kembangkan menjadi tempat rekreasi unggulan di Kota Bandung untuk saat ini.



Sumber: Data Pengelola Taman Lalu Lintas Bandung, 2017

Gambar. 1.1. Grafik Data Pengunjung Taman Lalu Lintas Bandung Periode 2010-2016

Dari grafik data kunjungan Taman Lalu Lintas Bandung tersebut menunjukkan jika jumlah kunjungan dari pengunjung yang datang selalu mengalami peningkatan untuk setiap tahunnya. Meskipun terdapat penurunan di tahun 2016, namun berdasarkan hasil dari pra penelitian, penurunan tersebut tidak mengurangi motivasi pengunjung untuk tetap datang ke Taman Lalu Lintas Bandung, dengan melakukan jenis kegiatan yang beragam seperti berpiknik, *quality time* bersama keluarga, *study tour*, berfoto, dan lain sebagainya (Lihat gambar 1.1). Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada 18 responden yang sebagian besar berusia 8 tahun sampai 13 tahun, rata-rata pengunjung yang datang ke Taman Lalu Lintas Bandung berencana untuk datang kembali atau menjadi *repeater guest* sebanyak 14 responden (Lihat gambar 1.2).



Sumber: Data Olahan Penulis, 2017

Gambar. 1.2. Hasil Kuesioner Pengunjung untuk Menjadi Repeater Guest

Selain itu, Bapak Daantje selaku pihak pengelola dari bagian kesekretariatan Yayasan Taman Lalu Lintas Bandung menjelaskan jika kebanyakan pengunjung yang datang sebagian besar adalah rombongan PAUD/TK, sebagai program pembelajaran di luar sekolah untuk anak-anak usia dini. Program tersebut diharapkan dapat membuat anak-anak usia dini dapat menjaga keselamatan dirinya dari ancaman berlalulintas serta dapat

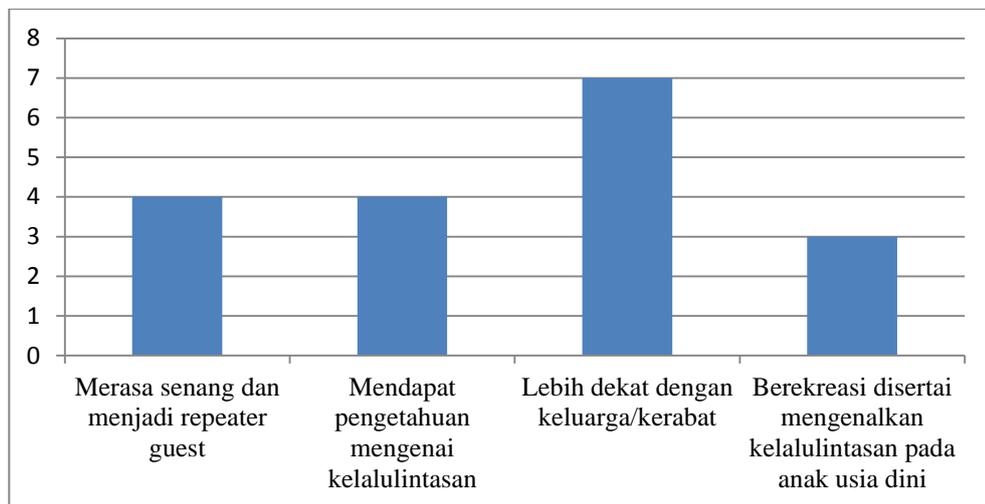
menjadi lebih inovatif dalam pengembangan psikologis serta motorik anak melalui pembelajaran mengenai kelalulintasan.

Kemudian keberadaan Taman Lalu Lintas Bandung sebagai taman bermain anak sekaligus sebagai sarana pendidikan kelalulintasan seharusnya dapat membuat pengunjung yang datang nyaman saat melakukan aktivitas rekreasi yang edukatif dan rekreatif, sehingga dapat mengembalikan citra Taman Lalu Lintas Bandung dari taman yang lebih komersil dan menghilangnya nilai pendidikan mengenai kelalulintasan, menjadi taman tematik yang memuat pembelajaran mengenai kelalulintasan yang dikemas lebih menarik dan edukatif untuk anak-anak khususnya usia dini (Cahya, 2009).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Baskara (2011:31) mengenai penyediaan sarana dan prasarana bermain *outdoor* untuk anak-anak usia dini haruslah sesuai standar yang ideal dan sesuai prinsip yang ada. Syarat yang seharusnya dipenuhi oleh perancang atau pihak pengelola taman bermain seperti Taman Lalu Lintas Bandung, untuk mewujudkan taman bermain anak-anak yang sesuai dan ideal maka pengendalian terhadap perancangannya dilandaskan dengan fungsi taman bermain sebagai area pengembangan kreativitas, jiwa sosial indera dan pengembangan diri anak-anak sehingga dapat memperoleh kesenangan.

Sedangkan menurut Permendiknas nomor 58 tahun 2009 dalam Silmi dan Widayati (2014: 2) tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini, sarana dan prasarana adalah perlengkapan untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan. Dengan kata lain fasilitas rekreasi yang disediakan oleh pihak Pengelola Taman Lalu Lintas Bandung sangat mempengaruhi terciptanya aktivitas rekreasi yang berkualitas serta bernilai edukasi khususnya mengenai kelalulintasan. Seperti yang diketahui, jika di Taman Lalu Lintas Bandung ini banyak sekali fasilitas rekreasi yang memuat berbagai macam aktivitas rekreasi didalamnya. Mulai dari ayunan, pondok baca, arena mainan anak, korsel mini, rambu lalulintas, sepeda mini, flying fox, dan lain sebagainya.

Namun sayangnya, berdasarkan hasil dari pra penelitian yang telah dilakukan bahwa dari beberapa fasilitas yang memuat berbagai macam aktivitas rekreasi tersebut tidak terselip nilai edukasi mengenai kelalulintasan untuk anak usia dini (Lihat gambar 1.3). Menurut teori Rodger dan Zilviani (2006) dalam Baskara (2011). Secara ilmiah aktivitas rekreasi bermain sangat menunjang bagi perkembangan anak-anak khususnya anak usia dini seperti belajar dan beradaptasi dengan perkembangan kemampuan inderanya. Untuk menciptakan taman bermain yang memuat aktivitas rekreasi yang sesuai dengan tema dari Taman Lalu Lintas sendiri dibutuhkan perencanaan yang matang sehingga aktivitas rekreasi yang dilakukan dapat memberikan kebahagiaan dan kesenangan sekaligus dapat mendidik anak usia dini khususnya mengenai kelalulintasan.



Sumber: Data Olahan Penulis, 2017

Gambar. 1.3. Hasil Kuesioner Jenis Pengalaman yang didapatkan Pengunjung di Taman Lalu Lintas Bandung

Melalui perencanaan aktivitas rekreasi berdasarkan proses analisis potensi kendala terhadap lokasi fisik, fungsi ataupun aktivitasnya, diharapkan penulis dapat memberikan suatu konsep program aktivitas rekreasi yang dapat mengedukasi anak usia dini mengenai pengetahuan kelalulintasan di Taman Lalu Lintas Bandung. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran *edutainment* agar anak usia dini mendapatkan hiburan yang

menyenangkan sekaligus pengetahuan mengenai kelalulintasan. Karena bermain adalah metode belajar yang efektif untuk pembelajaran anak usia dini. Anak-anak dapat belajar dari segala kegiatan yang mereka lakukan. Ketika anak-anak merasa senang dan nyaman, ia akan mampu belajar dengan baik (Mihaly Chikszentmihaly dalam Hamid 2011:19).

Maka berdasarkan uraian latar belakang diatas serta hasil dari pengamatan penulis maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai jenis aktivitas rekreasi yang sesuai dengan konsep *edutainment* agar anak usia dini mendapatkan pengetahuan serta pembelajaran mengenai kelalulintasan di Taman Lalu Lintas Bandung sebagai upaya untuk meningkatkan indek kebahagiaan masyarakat Kota Bandung dalam pemanfaatan waktu luangnya. Oleh karena itu penulis mengambil judul : **“Perencanaan aktivitas Rekreasi Anak Usia Dini Sebagai Media Pembelajaran Kelalulintasan di Taman Lalu Lintas Bandung (ditinjau dari Konsep *Edutainment*)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktivitas rekreasi yang ada di Taman Lalu Lintas Bandung?
2. Bagaimana nilai pembelajaran kelalulintasan anak usia dini di Taman Lalu Lintas Bandung?
3. Bagaimana cara pengembangan aktivitas rekreasi yang dapat diterapkan sebagai media pembelajaran kelalulintasan anak usia dini di Taman Lalu Lintas Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan paparan diatas peneliti memiliki tujuan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut, diantaranya:

1. Mengidentifikasi aktivitas rekreasi yang ada di Taman Lalu Lintas Bandung.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis nilai pembelajaran kelalulintasan anak usia dini di Taman Lalu Lintas Bandung.

3. Merumuskan cara pengembangan aktivitas rekreasi yang dapat diterapkan sebagai media pembelajaran kelalulintasan anak usia dini di Taman Lalu Lintas Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan pemaparan dalam penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak terkait, diantaranya:

1. Bagi Dunia Pendidikan: memberikan kontribusi berupa konsep pembelajaran bagi anak-anak melalui aktivitas rekreasi yang menyenangkan.
2. Bagi Dunia Wisata: menciptakan tempat rekreasi yang bernilai ramah bagi anak-anak dan dapat menjadi sarana pembelajaran yang aktif untuk anak-anak.
3. Bagi Pihak Pengelola Taman Lalu Lintas Bandung: dapat memberikan kontribusi kepada pengelola untuk mengelola nilai-nilai pengetahuan khususnya mengenai kelalulintasan pada aktivitas rekreasi yang ditawarkan.
4. Bagi Penulis: menambah pengetahuan baru dan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh.
5. Bagi Pembaca: sebagai bahan untuk penelitian berikutnya yang dilakukan oleh pembaca.

E. Sistematika Penulisan

Urutan penulisan dalam penelitian ini meliputi:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini berisikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur penulisan penelitian.

BAB II : Kajian Pustaka

Dalam bab ini berisikan kajian teori, dan kerangka pemikiran.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini berisikan lokasi penelitian metode penelitian,

populasi dan sampel, definisi operasional, instrument penelitian, pengembangan instrumen penelitian, dan jenis dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini berisikan pemaparan data dan pembahasan data hasil penelitian

BAB V : Kesimpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN